

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi

Hakikat dari komunikasi menurut Effendy adalah Proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya

Sedangkan komunikasi Menurut *Rogers* dan *Kincaid* dalam Cagara komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi menurut David K. Berlo adalah Suatu yang berkesinambungan dengan proses yang ada awal hingga akhir. Dalam bahasa komunikasi pernyataan seseorang dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Berarti komunikasi adalah proses penyampaian pesan

dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikannya.

Dalam model komunikasi David K Berlo, unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas SCMR yakni *Source* (Sumber atau pengirim), *Message* (Pesan atau informasi), *Channel* (Saluran dan Media) dan *receiver* (Penerima). Disamping itu terdapat tiga unsur lain yaitu *feedback* (Tanggapan Balik), *Efek*, dan Lingkungan.⁶

Lasswell mengemukakan suatu ungkapan yang sangat terkenal dalam teori dan penelitian komunikasi. Ungkapan yang merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut : siapa (*who*), berkata apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan efek apa ? (*with what effect ?*)

Pertanyaan-pertanyaan Lasswell ini, meskipun sangat sederhana atau terlalu menyederhanakan suatu fenomena komunikasi, namun sangat membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi. Lasswell sendiri menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi.⁷

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : PT Mandar Maju, 1989), 33.

⁷ Bungin Burhan. *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007), 288-289.

2. Pengertian Budaya

Menurut Thwaites Budaya adalah praktik sosial yang melalui makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Pengertian ini dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi antarkelompok. Sehingga kelompok bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan bukan menjadi nilai yang baku. Pada sifat dasarnya tidak bisa kekal karena manusia, baik individu maupun anggota kelompok, selalu dipengaruhi dengan aspek-aspek sosial, misalnya pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya.

Menurut Yanto Subianto: kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia dalam masyarakat, karya adalah hasil usaha manusia dalam bentuk yang terwujud dan kongkret dengan cara penggunaan budaya seperti halnya teknologi yang termasuk kebudayaan kebendaan "Material Culture". Rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, didalamnya terdapat agama, ideologi, kesenian, dan lain-lain.

Adapun unsur-unsur tersebut merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat, dan pembagian unsur rasa itu termasuk kedalam kebudayaan "*Immaterial Culture*".

Terakhir adalah unsur cipta merupakan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan salah satunya menghasilkan filsafat serta ilmu

pengetahuan baik yang bersifat murni maupun terapan yang nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Budaya menjadi praktik komunikasi antara manusia, misalnya kita bisa mengetahui ekspresi seseorang dari foto yang dikirimkan olehnya tanpa pernah sekalipun bertemu dengan orang tersebut. Namun, dalam konteks budaya melalui perspektif semiotika ini, makna ekspresi yang ditampilkan tentunya sesuai praktik sosial yang secara umum berlaku.⁹

3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya.¹⁰ Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.¹¹

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam

⁸ Yanto Subianto S, *Soal-jawab Sosiologi*, (Bandung: Armico,1980),41.

⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana PT Prenada Media Group, 2012), 17

¹⁰ Deddy Mulyana, et. al, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005),20.

¹¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013),9.

tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya:

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi¹². Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.¹³

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.¹⁴

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar

¹²Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63.

¹³ Ibid.

¹⁴ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003),182.

orang-orang yang berbeda budayanya.¹⁵ Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

b. Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.¹⁶

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), xi.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Widya PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

4. Proses Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.¹⁷

5. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial, pengertian komunikasi ditinjau dari pengertian komunikasi dalam pengertian secara umum. Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam dan masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial.

Pengertian komunikasi sosial tidak hanya diartikan menurut Astrid saja tetapi ada pengertian lain yang menyebutkan bahwa

¹⁷ Ibid, 5

komunikasi yang tidak semata-mata hanya terkait tentang media massa dan teknologi tetapi lebih mengarah pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok.

Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.¹⁸

6. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan.¹⁹

Menurut Effendy, Pola Komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu :

Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media

¹⁸ Slamet Santoso, *dinamika kelompok* (Jakarta: bumi aksara, 2006), 36

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), 135.

maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikator dalam hal ini Komunikator bertindak sebagai pendengar saja.²⁰

- a. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikator baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikator dalam hal ini Komunikator bertindak sebagai pendengar saja
- b. Pola Komunikasi dua arah atau timbale balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikator menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikator dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikator akan saling bertukar pikiran secara dialogis.²¹

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : PT Mandar Maju, 1989), 32.

²¹ *Ibid.*, hal. 32

Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²²

7. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bias dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dengan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bias menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.

²² Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994),

Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan.

Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.²³

8. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan pertama dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi antarbudaya sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis memiliki kekuatan untuk memengaruhi secara positif dan negatif terhadap berjalanya proses komunikasi. Dengan mengetahui kondisi psikologis, seorang komunikatortahu kapan dan bagaimana ia harus melakukan komunikasi dengan komunikanya. Bila ia menemukan kondisi psikologis yang bias

²³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 106.

menghambat komunikasi, ia akan memilih untuk menghindari atau menunda komunikasi.²⁴

b. Faktor Ekologis

Ekologi atau lingkungan berkaitan dengan kekuatan-kekuatan eksternal yang memengaruhi peserta komunikasi. Lingkungan sosial, seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi, bias menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam komunikasi antarbudaya.²⁵

c. Faktor Mekanis

Hambatan mekanis berkaitan dengan teknologi atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti pertemuan-pertemuan, festival, telekonferensi, perbincangan radio, dan chatting. Apabila seseorang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan media teknologi tertentu untuk berkomunikasi ia cenderung mengandalkan metode lama yang boleh jadi tidak memadai bagi penerima pesan (komunikasikan).²⁶

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu

“*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* ialah

²⁴ Shoelhi, Muhammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 17.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 17-18.

“*arkaan*” yang berarti bangunan sederhana yang terdiri atas berbagai unsur. Jadi, kerunan itu merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.²⁷

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

2. Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya, antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsurunsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap toleransi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, “tolerance” berarti bersikap memberiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan “tasamuh” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁸ Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, pemberian yang hanya

²⁷ H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih hubungan Antaragama* (Jakarta:Ciputat Press, 2003), 4

²⁸ Said Agil Husaini Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antarr Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputata presa 2005), 1

didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasari kepada hak.

Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.